

## **ANALISIS KESALAHAN TATA BAHASA DALAM TULISAN PEMBELAJARAN BIPA**

**Maria Marchiana Abat Lelanguan<sup>1</sup>, Mariance Mambrasar<sup>2</sup>, Nurul Handayani<sup>3</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Sorong  
e-mail: [mariaabetlelanguang01@gmail.com](mailto:mariaabetlelanguang01@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariancemambrasar2@gmail.ac.id](mailto:mariancemambrasar2@gmail.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nurulhandayani14@gmail.com](mailto:nurulhandayani14@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 12/06/2026; Direvisi: 19/06/2026; Diterbitkan: 24/06/2026

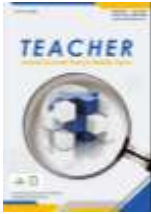
### **ABSTRAK**

Kesalahan tata bahasa masih menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam keterampilan menulis pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kesalahan tersebut dapat memengaruhi kejelasan pesan dan menunjukkan adanya kendala dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan tata bahasa yang terdapat dalam tulisan pembelajar BIPA serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis kesalahan berbahasa. Data penelitian berupa tulisan pembelajar BIPA yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi kesalahan berdasarkan aspek morfologi dan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan tata bahasa yang ditemukan meliputi kesalahan afiksasi (35%), preposisi (22%), struktur kalimat (18%), hubungan subjek dan predikat (15%), serta konjungsi (10%). Kesalahan afiksasi merupakan jenis kesalahan yang paling dominan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan meliputi interferensi bahasa pertama, keterbatasan penguasaan kaidah tata bahasa Indonesia, serta proses pemerolehan bahasa kedua yang masih berlangsung. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa aspek afiksasi dan struktur kalimat perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengajar BIPA dalam merancang strategi pembelajaran tata bahasa yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis pembelajar.

**Kata Kunci:** *analisis kesalahan berbahasa, tata bahasa, keterampilan menulis, BIPA*

### **ABSTRACT**

Grammatical errors remain one of the most common problems encountered in the writing skills of learners of Indonesian as a Foreign Language (*Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, BIPA). These errors may affect the clarity of communication and indicate difficulties in the process of second language acquisition. Therefore, this study aims to analyze the types of grammatical errors found in BIPA learners' writing and to identify the factors contributing to such errors. This study employed a descriptive qualitative approach using the *error analysis* method. The research data consisted of written texts produced by BIPA learners and were collected through documentation techniques. Data were analyzed through the stages of identification, classification, and description of errors based on morphological and syntactic aspects. The findings revealed five categories of grammatical errors, namely affixation errors (35%), preposition errors (22%), sentence structure errors (18%), subject–predicate errors (15%), and conjunction errors (10%). Among these, affixation errors were the most dominant. The factors contributing to these errors included first-language interference, limited mastery of Indonesian



grammatical rules, and the ongoing process of second language acquisition. The findings indicate that greater emphasis should be placed on teaching affixation and sentence structure in BIPA programs. This study provides practical implications for BIPA instructors in designing more effective grammar-learning strategies to improve learners' writing proficiency.

**Keywords:** *error analysis, grammar, writing skills, BIPA*

## **PENDAHULUAN**

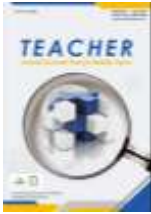
Bahasa Indonesia semakin memperoleh perhatian di tingkat internasional seiring meningkatnya minat warga negara asing untuk mempelajari Bahasa dan budaya Indonesia. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi salah satu sarana utama dalam memperkenalkan bahasa Indonesia kepada masyarakat dunia. Melalui program ini, pembelajar tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan, tetapi juga memahami budaya dan konteks sosial masyarakat Indonesia (Sofyan & Muhdar, 2021). Perkembangan program BIPA yang pesat menuntut adanya kajian yang mendalam mengenai proses pemerolehan bahasa Indonesia oleh penutur asing, khususnya terkait kemampuan menulis yang sering dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling kompleks.

Keterampilan menulis menuntut pembelajar untuk menguasai berbagai unsur kebahasaan, seperti kosakata, struktur kalimat, penggunaan afiksasi, ejaan, dan kaidah tata bahasa yang berlaku. Berdasarkan penerapannya, pembelajar BIPA sering mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan tata bahasa Indonesia secara tepat (Hanyfah et al., 2022). Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa antara bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), keterbatasan penguasaan kosakata, maupun kurangnya pemahaman terhadap struktur gramatikal bahasa Indonesia. Akibatnya, berbagai bentuk kesalahan tata bahasa sering ditemukan dalam tulisan yang dihasilkan oleh pembelajar BIPA (Budiawan & Rukayati, 2018).

Kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang wajar dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Menurut (Corder, 1982), kesalahan bahasa yang dilakukan oleh pembelajar dapat menjadi indikator perkembangan kemampuan berbahasa serta memberikan informasi penting mengenai strategi belajar yang digunakan. Analisis kesalahan berbahasa memungkinkan pengajar untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang dominan sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kajian mengenai kesalahan tata bahasa dalam tulisan pembelajar BIPA memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan tata bahasa yang sering muncul dalam tulisan pembelajar BIPA meliputi kesalahan penggunaan afiks, pemilihan kata, susunan kalimat, penggunaan preposisi, serta ketidaksesuaian antara subjek dan predikat. Selain itu, interferensi bahasa pertama juga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi munculnya kesalahan tersebut. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, kajian mengenai karakteristik kesalahan tata bahasa dalam tulisan pembelajar BIPA masih perlu dikembangkan, terutama dengan mempertimbangkan latar belakang bahasa dan tingkat kemahiran pembelajar yang beragam (Rahmawati & Bambang, 2024).

Analisis kesalahan tata bahasa tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan, tetapi juga untuk memahami penyebab munculnya kesalahan tersebut. Dengan mengetahui sumber kesalahan, pengajar dapat menentukan langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Hasil analisis juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam



penyusunan materi ajar, metode pembelajaran, dan pengembangan kurikulum BIPA yang lebih adaptif terhadap karakteristik pembelajar asing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan tata bahasa yang terdapat dalam tulisan pembelajar BIPA serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pembelajaran bahasa kedua dan pengajaran BIPA, serta memberikan manfaat praktis bagi pengajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia bagi penutur asing.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis kesalahan berbahasa. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan tata bahasa yang terdapat dalam tulisan pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Data penelitian berupa hasil tulisan pembelajar BIPA yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Subjek penelitian adalah pembelajar BIPA tingkat menengah yang sedang mengikuti program pembelajaran bahasa Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan kesalahan tata bahasa berdasarkan aspek morfologi dan sintaksis (Waruwu, 2024).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengumpulkan data tulisan pembelajar, (2) mengidentifikasi kesalahan tata bahasa, (3) mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenisnya, (4) menganalisis penyebab kesalahan, dan (5) menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep dan teori analisis kesalahan berbahasa yang relevan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai karakteristik kesalahan tata bahasa yang dilakukan pembelajar BIPA dalam keterampilan menulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

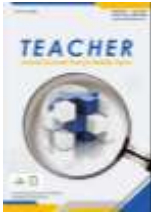
### Hasil

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan tata bahasa dalam tulisan pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan berbagai jenis kesalahan tata bahasa yang menunjukkan bahwa pembelajar masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia secara tepat. Kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan afiksasi, penggunaan preposisi, struktur kalimat, hubungan subjek dan predikat, serta penggunaan konjungsi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi merupakan jenis kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam data. Selain itu, terdapat pula kesalahan penggunaan preposisi, struktur kalimat, hubungan subjek dan predikat, serta konjungsi. Distribusi frekuensi dan persentase masing-masing jenis kesalahan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Jenis Kesalahan Tata Bahasa dalam Tulisan Pembelajar BIPA**

No	Jenis Kesalahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Afiksasi	35	35
2	Preposisi	22	22
3	Struktur Kalimat	18	18



No	Jenis Kesalahan	Frekuensi	Persentase (%)
4	Subjek dan Predikat	15	15
5	Konjungsi	10	10
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, kesalahan afiksasi menempati frekuensi tertinggi dengan persentase sebesar 35%, sedangkan kesalahan konjungsi memiliki frekuensi terendah, yaitu 10%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajar BIPA masih menghadapi kendala yang cukup besar dalam penggunaan bentuk kata yang melibatkan proses afiksasi.

### Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi ditemukan pada penggunaan prefiks, sufiks, maupun konfiks yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bentuk kesalahan yang paling sering ditemukan adalah penghilangan afiks yang seharusnya digunakan dalam pembentukan verba.

Contoh data:

Saya pergi untuk beli makanan di pasar.

Bentuk yang tepat:

Saya pergi untuk membeli makanan di pasar.

Pada contoh tersebut, pembelajar menghilangkan afiks *meN-* dan sufiks *-i* yang diperlukan untuk membentuk verba *membeli*. Akibatnya, struktur kalimat menjadi tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

### Kesalahan Preposisi

Kesalahan preposisi ditemukan pada penggunaan kata depan yang tidak sesuai dengan makna dan fungsi yang dimaksud dalam kalimat.

Contoh data:

Saya tinggal di Indonesia sejak dua tahun.

Bentuk yang tepat:

Saya tinggal di Indonesia selama dua tahun.

Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajar belum mampu membedakan penggunaan preposisi berdasarkan konteks waktu yang tepat. Penggunaan kata *sejak* pada kalimat tersebut tidak sesuai karena tidak menunjukkan titik awal waktu secara spesifik.

### Kesalahan Struktur Kalimat

Kesalahan struktur kalimat umumnya berupa susunan unsur kalimat yang tidak mengikuti pola sintaksis bahasa Indonesia. Pola yang digunakan cenderung dipengaruhi oleh struktur bahasa pertama pembelajar.

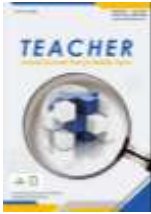
Contoh data:

Makanan itu saya sangat suka.

Bentuk yang tepat:

Saya sangat suka makanan itu.

Pada contoh tersebut, urutan unsur kalimat tidak sesuai dengan pola umum bahasa Indonesia sehingga kalimat menjadi kurang efektif dan kurang alami digunakan dalam komunikasi sehari-hari.



### **Kesalahan Hubungan Subjek dan Predikat**

Kesalahan hubungan subjek dan predikat ditemukan dalam bentuk kalimat yang tidak memiliki unsur predikat secara lengkap sehingga tidak memenuhi syarat sebagai kalimat efektif.

Contoh data:

Karena cuaca hujan deras.

Kalimat tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh karena tidak memiliki predikat yang menjelaskan keadaan atau tindakan subjek. Oleh karena itu, diperlukan unsur tambahan agar kalimat menjadi lengkap dan memiliki makna yang jelas.

### **Kesalahan Konjungsi**

Kesalahan konjungsi ditemukan pada penggunaan kata hubung yang tidak sesuai dengan hubungan makna antarklausa.

Contoh data:

Saya belajar bahasa Indonesia tetapi saya ingin memahami budaya Indonesia.

Bentuk yang lebih tepat:

Saya belajar bahasa Indonesia dan ingin memahami budaya Indonesia.

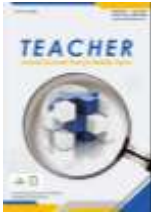
Pada contoh tersebut, penggunaan konjungsi *tetapi* tidak tepat karena kedua klausa menunjukkan hubungan penambahan informasi, bukan pertentangan. Oleh sebab itu, konjungsi *dan* lebih sesuai digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan tata bahasa yang paling dominan dalam tulisan pembelajar BIPA adalah kesalahan afiksasi, diikuti oleh kesalahan preposisi, struktur kalimat, hubungan subjek dan predikat, serta konjungsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek morfologi dan sintaksis masih menjadi tantangan utama bagi pembelajar BIPA dalam menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) masih mengalami berbagai kesulitan dalam menerapkan kaidah tata bahasa Indonesia secara tepat. Kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan afiksasi, preposisi, struktur kalimat, hubungan subjek dan predikat, serta penggunaan konjungsi. Dari seluruh jenis kesalahan yang ditemukan, kesalahan afiksasi menempati persentase tertinggi sebesar 35%, diikuti kesalahan preposisi (22%), struktur kalimat (18%), hubungan subjek dan predikat (15%), dan konjungsi (10%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek morfologi dan sintaksis masih menjadi kendala utama dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Dominannya kesalahan afiksasi menunjukkan bahwa sistem pembentukan kata dalam bahasa Indonesia masih sulit dipahami oleh pembelajar asing. Bahasa Indonesia memiliki sistem afiksasi yang produktif dan kompleks, melibatkan penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks yang berfungsi membentuk makna gramatikal tertentu. Pada data penelitian ditemukan kecenderungan pembelajar menghilangkan afiks atau menggunakan bentuk dasar kata tanpa proses afiksasi yang sesuai. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajar belum sepenuhnya memahami hubungan antara bentuk dasar dan bentuk turunan dalam bahasa Indonesia.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Syah (2017), Nelvi (2017), Siroj (2020), Budiawan dan Rukayati (2018), serta Rosalina dan Maspuroh (2023) yang menemukan bahwa kesalahan afiksasi merupakan salah satu kesalahan dominan pada pembelajar BIPA.



Kesulitan tersebut umumnya muncul karena sistem afiksasi bahasa Indonesia berbeda dengan sistem morfologi bahasa pertama pembelajar. Akibatnya, pembelajar cenderung menggunakan bentuk kata yang lebih sederhana atau menerapkan pola pembentukan kata dari bahasa asalnya ketika menulis dalam bahasa Indonesia.

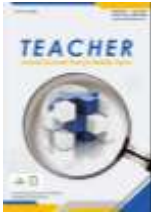
Selain kesalahan afiksasi, penelitian ini juga menemukan kesalahan penggunaan preposisi dengan persentase sebesar 22%. Kesalahan ini menunjukkan bahwa pembelajar masih mengalami kesulitan dalam memahami fungsi semantis dan gramatikal kata depan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan preposisi yang tidak tepat mengindikasikan bahwa pembelajar belum mampu membedakan makna yang terkandung dalam setiap preposisi sesuai konteks penggunaannya. Dalam banyak kasus, pembelajar menerjemahkan secara langsung pola bahasa pertama mereka ke dalam bahasa Indonesia sehingga menghasilkan penggunaan preposisi yang kurang tepat.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep transfer bahasa atau interferensi bahasa pertama. Menurut Ellis, kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua sering kali muncul akibat pengaruh sistem bahasa pertama yang digunakan pembelajar. Dalam penelitian ini, pengaruh tersebut terlihat pada penggunaan preposisi dan struktur kalimat yang masih mengikuti pola bahasa asal pembelajar. Hasil penelitian ini mendukung temuan Nugroho et al. (2018), Beauty dan Etika (2020), Rahmawati dan Bambang (2024), serta Bakhtiar et al. (2024) yang menyatakan bahwa interferensi bahasa pertama merupakan salah satu penyebab utama munculnya kesalahan berbahasa pada pembelajar BIPA.

Kesalahan struktur kalimat yang mencapai 18% menunjukkan bahwa pembelajar masih mengalami kesulitan dalam menyusun unsur-unsur kalimat sesuai dengan pola sintaksis bahasa Indonesia. Pada beberapa data ditemukan susunan kata yang tidak mengikuti pola umum bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh struktur bahasa pertama pembelajar. Kesalahan tersebut menyebabkan kalimat menjadi kurang efektif dan terkadang menimbulkan ambiguitas makna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gusti dan Wayan (2021) yang menjelaskan bahwa ketidaktepatan dalam penyusunan struktur kalimat dapat mengurangi kejelasan pesan yang ingin disampaikan dalam tulisan.

Kesalahan hubungan subjek dan predikat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pembelajar masih belum memahami syarat pembentukan kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. Beberapa kalimat yang dihasilkan tidak memiliki predikat yang jelas atau hanya berupa anak kalimat sehingga tidak dapat berdiri sebagai kalimat sempurna. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajar masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur dasar kalimat bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan Marselina (2022) yang menemukan bahwa kesalahan struktur unsur kalimat masih sering terjadi pada tulisan pembelajar karena kurangnya pemahaman terhadap kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Kesalahan konjungsi yang ditemukan meskipun memiliki frekuensi paling rendah tetap menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami hubungan logis antarklausa. Penggunaan konjungsi yang tidak sesuai menyebabkan hubungan makna yang ingin disampaikan menjadi kurang tepat. Kesalahan ini menunjukkan bahwa pembelajar tidak hanya perlu memahami makna leksikal suatu kata, tetapi juga fungsi gramatikalnya dalam membangun hubungan antargagasan dalam sebuah kalimat. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Siroj (2020) dan Rosalina dan Maspuroh (2023) yang menemukan bahwa penggunaan konjungsi masih menjadi salah satu aspek yang sering mengalami kesalahan dalam tulisan pembelajar BIPA.



Jika ditinjau dari perspektif teori analisis kesalahan berbahasa, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Corder (1982) yang menyatakan bahwa kesalahan merupakan bagian alami dari proses pemerolehan bahasa kedua. Kesalahan tidak selalu dipandang sebagai kegagalan pembelajaran, melainkan sebagai indikator perkembangan kompetensi bahasa pembelajar. Melalui analisis kesalahan, pengajar dapat mengidentifikasi aspek-aspek bahasa yang masih sulit dikuasai sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dalam konteks penelitian ini, dominannya kesalahan afiksasi dan struktur kalimat menunjukkan bahwa pembelajar masih berada pada tahap pengembangan kompetensi morfologis dan sintaktis bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa proses menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena melibatkan penguasaan kosakata, tata bahasa, organisasi gagasan, dan kemampuan menyampaikan informasi secara efektif. Menurut Nurfaedah dan Nurmadina (2021), kemampuan menulis yang baik memerlukan penguasaan berbagai aspek kebahasaan secara terpadu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Santika et al. (2023) dan Roganda et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas tulisan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam mengorganisasi gagasan serta menerapkan kaidah bahasa secara tepat.

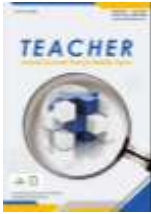
Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran BIPA. Pengajar perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada aspek tata bahasa, khususnya afiksasi, penggunaan preposisi, dan penyusunan struktur kalimat. Pembelajaran tata bahasa sebaiknya tidak hanya berfokus pada penjelasan teori, tetapi juga disertai latihan menulis yang terarah, pemberian umpan balik korektif, serta penggunaan contoh-contoh autentik dalam berbagai konteks komunikasi. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajar memahami penggunaan bentuk bahasa secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran juga dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis pembelajar BIPA. Sofyan dan Muhdar (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media elektronik mampu mendukung pengembangan keterampilan berbahasa melalui penyediaan sumber belajar yang lebih beragam. Dengan dukungan media pembelajaran yang sesuai, pembelajar dapat memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berlatih menulis dan memperbaiki kesalahan berbahasa secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan tata bahasa yang dilakukan pembelajar BIPA masih didominasi oleh aspek afiksasi dan struktur sintaksis. Kesalahan-kesalahan tersebut muncul sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa kedua yang dipengaruhi oleh transfer bahasa pertama, keterbatasan penguasaan sistem bahasa sasaran, serta proses generalisasi aturan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA perlu dirancang secara lebih sistematis dengan memberikan perhatian khusus pada aspek tata bahasa yang paling sering mengalami kesalahan agar kemampuan menulis pembelajar dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tulisan pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) masih mengandung berbagai kesalahan tata bahasa, terutama pada aspek afiksasi, preposisi, struktur kalimat, hubungan subjek dan predikat, serta penggunaan konjungsi. Dari berbagai jenis kesalahan yang ditemukan, kesalahan afiksasi merupakan kesalahan yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajar masih



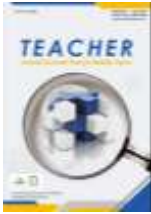
mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan sistem morfologi bahasa Indonesia secara tepat.

Kesalahan-kesalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain interferensi bahasa pertama, keterbatasan penguasaan kaidah tata bahasa Indonesia, serta proses pembelajaran bahasa kedua yang masih berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa dan dapat menjadi indikator perkembangan kemampuan berbahasa pembelajar.

Oleh karena itu, pembelajaran BIPA perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada penguasaan tata bahasa, khususnya penggunaan afiksasi dan struktur kalimat. Pengajar dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti latihan menulis secara berkelanjutan, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penggunaan materi autentik untuk membantu pembelajar meningkatkan ketepatan penggunaan tata bahasa dalam tulisan. Dengan demikian, kemampuan menulis pembelajar BIPA diharapkan dapat berkembang secara lebih baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, S., Suwardi, I. W., Rahmawati, & Priyanto. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi: Kajian semantik. *Metafora*, 11(1), 29–43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20920>
- Beauty, M., & Etika, L. R. (2020). Dominansi kesalahan berbahasa pada teks karangan mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Sawerigading*, 26(1), 33–41. <https://doi.org/10.26499/sawer.v26i1.682>
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan bahasa dalam praktik berbicara pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88–97. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Corder, S. P. (1982). *Error analysis and interlanguage* (Vol. 198, No. 1). Oxford University Press.
- Gusti, I. P. S., & Wayan, I. J. (2021). Analisis penggunaan kosa kata dan kalimat efektif dalam karya tulis mahasiswa Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP IV)*. <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2556>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasristek/article/view/5697>
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa asing dalam program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6–15. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v6i2.20192>
- Marselina, S. (2022). Analisis kesalahan ejaan Bahasa Indonesia pada artikel ilmiah mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.272>
- Nelvi, E. S. (2017). Analisis kesalahan berbahasa (tulisan) mahasiswa BIPA tingkat lanjut. Dalam *Seminar Nasional*. PS PBSI FKIP Universitas Jember. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-eipro/article/view/4849>



- Nugroho, R. D., Suryawati, C. T., Zuliastutik, H., & Sastra, F. (2018). Analisis kesalahan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa Jepang dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 193–209. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v18i2.15508](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v18i2.15508)
- Nurfaedah, & Nurmadina. (2021). Meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dengan pemanfaatan learning management system (LMS) STMIK Handayani di era pandemi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 762–771. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1475>
- Rahmawati, S., & Bambang, S. E. M. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam menulis teks nonakademik pada mahasiswa BIPA di Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v14i2.41594>
- Roganda, P. P., et al. (2024). Hubungan proses pembelajaran menulis proposal terhadap hasil kemampuan menulis proposal mahasiswa. *Blaze*, 2(3), 9–18. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i2.1302>
- Rosalina, S., & Maspuroh, U. (2023). Analisis kesalahan penggunaan bahasa tulis mahasiswa pada program BIPA Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2751–2759. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13722/10441>
- Santika, M., Wismanto, A., & Joko, P. W. (2023). Peningkatan keterampilan menulis proposal kegiatan melalui model *project based learning* kelas XI SMKN 6 Semarang. Dalam *Seminar Nasional PPG UPGRIS*. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/4083>
- Siroj, M. B. (2020). Analisis kesalahan bahasa tulis pemelajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 90–96. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/31568>
- Sofyan, A., & Muhdar, A. (2021). Pelatihan penggunaan media elektronik pada keterampilan menulis narasi di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kota Sorong. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 2(1), 80–85. <https://doi.org/10.55583/arsy.v2i1.161>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Syah, R. P. (2017). Kesalahan berbahasa pada karangan mahasiswa program BIPA Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNESA tahun 2017, 1(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan, dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>